



Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan, Dukungan Keuangan, Dan Jaringan Bisnis Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa

The Influence Of Entrepreneurial Environment, Financial Support, And Business Networks On Students' Readiness To Start A Business

Oscar Julius Gamaliel Tambunan¹; Rina Trisna Yanti²; Suswati Nasution³

^{1,2,3}) Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Dehasen Bengkulu, Indonesia

Email: ¹) oscarrjulss@gmail.com

How to Cite :

Tambunan. O. J. G., Ynti. R. T., Nasution. S. (2026). Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan, Dukungan Keuangan, Dan Jaringan Bisnis Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa. Jurnal Pakar Manajemen. 3(1).

ARTICLE HISTORY

Received [20 Juli 2026]

Revised [01 September 2026]

Accepted [03 September 2026]

KEYWORDS

Entrepreneurial Environment,
Entrepreneurial Readiness, Financial
Support.

This is an open access article under
the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kesiapan berwirausaha mahasiswa menjadi isu strategis karena pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi belum selalu diikuti oleh keberanian dan kemampuan untuk memulai usaha. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan kewirausahaan, dukungan keuangan, dan jaringan bisnis terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dehasen Bengkulu, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan populasi 593 mahasiswa aktif semester tiga sampai semester tujuh. Sebanyak 100 responden dipilih melalui purposive sampling berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sepuluh persen. Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner berskala Likert, kemudian dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji parsial, dan uji simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan koefisien 0,335 dan nilai signifikansi 0,000. Dukungan keuangan juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien 0,475 dan nilai signifikansi 0,000, serta menjadi variabel dengan pengaruh relatif paling kuat. Jaringan bisnis memiliki koefisien positif 0,116, tetapi tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya 0,183. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan dengan nilai F sebesar 188,261 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan sebesar 0,850 menunjukkan bahwa 85 persen variasi kesiapan berwirausaha dapat dijelaskan oleh model. Temuan menegaskan perlunya penguatan lingkungan kewirausahaan dan akses pembiayaan yang terintegrasi, disertai peningkatan kualitas jejaring bisnis yang lebih aktif dan aplikatif.

ABSTRACT

Students' entrepreneurial readiness is a strategic concern because entrepreneurship education in higher education is not always followed by the confidence and capability required to start a business. This study examines the partial and simultaneous effects of the entrepreneurial environment, financial support, and business networks on students' entrepreneurial readiness at the Faculty of Economics and Business, Universitas Dehasen Bengkulu. An explanatory quantitative design was applied to a population of 593 active students in the third to seventh semesters. One hundred respondents were selected through purposive sampling using the Slovin formula with a ten percent margin of error. Data were collected through observation and a Likert-scale questionnaire, then analyzed using validity and reliability tests, multiple linear regression, determination analysis, partial tests, and a simultaneous test. The entrepreneurial environment had a positive and significant effect, with a coefficient of 0.335 and a significance value of 0.000. Financial support also had a positive and significant effect, with a coefficient of 0.475 and a significance value of 0.000, making it the strongest relative predictor. Business networks had a positive coefficient of 0.116 but were not statistically significant, with a significance value of 0.183. Simultaneously, the three predictors significantly affected entrepreneurial readiness, with an F value of 188.261 and an adjusted coefficient of determination of 0.850. The model therefore explained 85 percent of the variation in readiness. The findings emphasize integrated entrepreneurial support through a conducive environment, accessible financing, and more active, practical, and outcome-oriented business networks.

PENDAHULUAN

Perubahan struktur pasar kerja, percepatan digitalisasi, dan terbatasnya kapasitas penyerapan tenaga kerja formal menempatkan kewirausahaan sebagai salah satu alternatif strategis bagi lulusan perguruan tinggi. Mahasiswa tidak cukup hanya dipersiapkan sebagai pencari kerja, tetapi juga perlu memiliki kemampuan menciptakan peluang ekonomi melalui usaha yang inovatif dan berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kesiapan berwirausaha menjadi capaian penting pendidikan tinggi karena mencerminkan kesiapan mental, pengetahuan, keterampilan, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan mengelola sumber daya sebelum seseorang benar-benar memasuki aktivitas bisnis.

Perguruan tinggi telah merespons kebutuhan tersebut melalui mata kuliah kewirausahaan, pelatihan bisnis, kompetisi rencana usaha, serta berbagai kegiatan pengembangan kreativitas mahasiswa. Namun, pelaksanaan program formal belum otomatis menghasilkan kesiapan berwirausaha yang memadai. Triasleni (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan literasi digital berkontribusi terhadap minat berwirausaha mahasiswa di Universitas Dehasen Bengkulu. Temuan tersebut menegaskan pentingnya proses pembelajaran, tetapi minat belum identik dengan kesiapan. Mahasiswa dapat memiliki ketertarikan terhadap bisnis tanpa memiliki dukungan lingkungan, akses modal, jaringan, dan pengalaman yang diperlukan untuk mengubah gagasan menjadi tindakan usaha.

Lingkungan kewirausahaan merupakan konteks yang membentuk cara mahasiswa memandang, mempelajari, dan mempraktikkan kegiatan bisnis. Lingkungan yang kondusif tercermin dari budaya inovasi, toleransi terhadap kegagalan, pelatihan yang aplikatif, fasilitas pendukung, kebijakan institusi, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Mu'tamim dan Sari (2025) menjelaskan bahwa lingkungan yang suportif memperkuat motivasi dan efikasi diri mahasiswa, sedangkan Al-Qadasi dkk. (2023) menekankan peran dukungan keluarga dan komunitas kampus dalam membangun keyakinan untuk berwirausaha. Di lingkungan yang memberi ruang eksperimen, mahasiswa dapat menguji ide, memperoleh umpan balik, dan belajar dari kegagalan dalam risiko yang relatif terkendali.

Selain lingkungan, keterbatasan modal merupakan hambatan praktis yang sering membuat mahasiswa menunda pelaksanaan ide usaha. Kesiapan berwirausaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyusun rencana bisnis, tetapi juga oleh keyakinan bahwa sumber daya finansial dapat diperoleh dan dikelola. Wicaksono dan Nuryana (2023) menyatakan bahwa dukungan finansial meningkatkan keberanian mahasiswa untuk menjalankan aktivitas usaha, sedangkan Harahap (2024) menunjukkan bahwa hibah kewirausahaan dapat memperkuat kapasitas bisnis mahasiswa. Dukungan keuangan dalam konteks pendidikan tidak terbatas pada pemberian dana, tetapi mencakup kemudahan akses, kecukupan, transparansi, keberlanjutan, dan pendampingan pengelolaan keuangan.

Jaringan bisnis juga dipandang sebagai modal sosial yang menyediakan informasi pasar, mentor, mitra, peluang kolaborasi, dan akses terhadap sumber daya. Prasetyo dan Widodo (2023) menempatkan jaringan sebagai sarana penting bagi wirausahawan pemula untuk memperluas kapasitas usaha, sedangkan Sari dan Hartono (2022) menunjukkan perannya dalam membantu identifikasi risiko dan perluasan pasar. Bagi mahasiswa, jaringan dengan alumni, pelaku usaha, komunitas, dan mentor dapat mengurangi kesenjangan antara pembelajaran di kelas dan dinamika bisnis yang sebenarnya. Meskipun demikian, keberadaan jaringan secara formal belum tentu efektif apabila interaksi jarang, hubungan tidak berbasis kepercayaan, atau tidak menghasilkan pendampingan dan kolaborasi nyata.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dehasen Bengkulu telah memberikan pembelajaran kewirausahaan, tetapi dukungan implementatif masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Mahasiswa masih merasakan keraguan untuk memulai usaha karena keterbatasan modal, kurangnya pengalaman praktis, belum optimalnya fasilitas pengembangan bisnis, dan terbatasnya interaksi dengan alumni maupun komunitas usaha. Sebagian kegiatan kewirausahaan cenderung berhenti pada pemenuhan tugas akademik dan belum berlanjut menjadi proses inkubasi, uji pasar, atau pendampingan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan berwirausaha perlu dianalisis sebagai hasil interaksi beberapa unsur ekosistem, bukan hanya sebagai konsekuensi pembelajaran di kelas.

Penelitian terdahulu umumnya menguji minat atau niat berwirausaha dengan menempatkan pendidikan, keluarga, literasi digital, efikasi diri, atau pengetahuan sebagai prediktor utama. Kajian yang menguji kesiapan berwirausaha melalui kombinasi lingkungan kewirausahaan, dukungan keuangan, dan jaringan bisnis secara serentak masih terbatas, terutama pada perguruan tinggi di daerah berkembang. Selain itu, sebagian penelitian mengasumsikan bahwa seluruh unsur ekosistem memiliki pengaruh langsung yang sama kuat, padahal efektivitas setiap unsur sangat bergantung pada kualitas implementasi dan konteks kelembagaan.



Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian terpadu tiga faktor eksternal yang mewakili dukungan institusional, dukungan sumber daya, dan modal sosial dalam menjelaskan kesiapan berwirausaha mahasiswa. Analisis tidak hanya mengidentifikasi signifikansi pengaruh, tetapi juga membandingkan kekuatan relatif setiap variabel dan menilai apakah jaringan bisnis yang tersedia telah berfungsi sebagai faktor penentu. Hasilnya diharapkan menjadi dasar penyusunan program kewirausahaan kampus yang lebih terarah, khususnya dalam menghubungkan pelatihan, pembiayaan, pendampingan, dan akses jaringan.

LANDASAN TEORI

Lingkungan Kewirausahaan dan Kesiapan Berwirausaha

Lingkungan kewirausahaan adalah konfigurasi kondisi sosial, budaya, akademik, institusional, dan sumber daya yang memengaruhi munculnya perilaku kewirausahaan. Dalam konteks perguruan tinggi, lingkungan tersebut terbentuk melalui budaya kampus yang mendukung kreativitas, toleransi terhadap kegagalan, pendidikan dan pelatihan, fasilitas praktik, akses pasar, kebijakan, serta dukungan pemangku kepentingan. Lingkungan yang kondusif membuat mahasiswa memperoleh legitimasi untuk mencoba, ruang untuk bereksperimen, dan kesempatan mengembangkan kompetensi yang tidak sepenuhnya dapat dibentuk melalui pembelajaran konseptual.

Mu'tamim dan Sari (2025) menemukan bahwa dukungan lingkungan memperkuat motivasi dan efikasi diri mahasiswa. Rakicevic dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa pendidikan dan lingkungan kewirausahaan memperkaya pengalaman yang dibutuhkan untuk memasuki dunia usaha. Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui proses pembelajaran sosial: mahasiswa mengamati model peran, memperoleh umpan balik, dan membangun keyakinan bahwa usaha merupakan pilihan karier yang realistis. Dengan demikian, semakin kuat budaya, fasilitas, pelatihan, dan dukungan institusi, semakin tinggi kesiapan mahasiswa untuk mengelola risiko dan menjalankan usaha.

Dukungan Keuangan dan Kesiapan Berwirausaha

Dukungan keuangan merujuk pada ketersediaan dan kemudahan memperoleh sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk memulai, menguji, dan mengembangkan usaha. Bagi mahasiswa, modal awal sering kali menjadi kendala karena keterbatasan pendapatan, agunan, riwayat kredit, dan pengalaman pengelolaan dana. Dukungan yang efektif karena itu perlu mencakup kecukupan dana, variasi skema bantuan, proses pengajuan yang transparan, keberlanjutan pembiayaan, serta pelatihan manajemen keuangan.

Wicaksono dan Nuryana (2023) menegaskan bahwa dukungan finansial meningkatkan keberanian mahasiswa dalam memulai usaha, sementara Dewi (2020) menjelaskan bahwa dukungan tersebut juga memperkuat motivasi, disiplin, dan komitmen. Zulkarnain (2023) menambahkan bahwa transparansi dan akuntabilitas menentukan kepercayaan penerima terhadap program pendanaan. Secara konseptual, dukungan keuangan mengurangi persepsi hambatan, memungkinkan pengujian produk, dan meningkatkan kontrol terhadap proses usaha. Oleh sebab itu, dukungan keuangan diperkirakan berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha.

Jaringan Bisnis dan Kesiapan Berwirausaha

Jaringan bisnis adalah hubungan sosial dan profesional yang menyediakan akses terhadap informasi, mentor, pelanggan, pemasok, mitra, dan peluang pendanaan. Nilai jaringan tidak hanya ditentukan oleh jumlah relasi, tetapi juga oleh intensitas komunikasi, kepercayaan, kesediaan berbagi sumber daya, dan kemampuan menghasilkan kolaborasi. Bagi mahasiswa yang belum memiliki pengalaman panjang, jaringan dapat menjadi mekanisme untuk memperoleh pengetahuan tacit dan mengurangi ketidakpastian pasar.

Santika (2021) menunjukkan bahwa jaringan bisnis dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa melalui mentoring dan dukungan moral. Putri (2023) menempatkan pengembangan jejaring sebagai bagian penting kurikulum kewirausahaan, sedangkan Prasetyo dan Widodo (2023) menegaskan manfaat jaringan bagi wirausahawan pemula. Meskipun demikian, jaringan hanya akan berpengaruh apabila relasi tersebut aktif dan relevan dengan kebutuhan usaha. Jaringan yang bersifat simbolik atau jarang digunakan dapat menghasilkan arah hubungan positif, tetapi belum cukup kuat untuk membentuk kesiapan secara statistik.

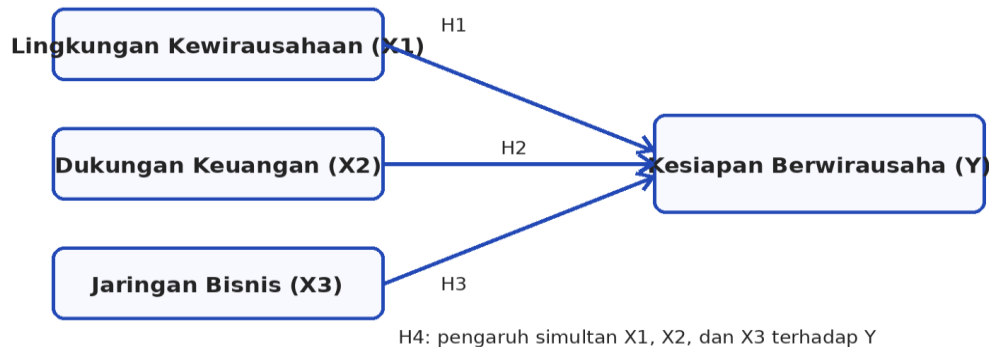
Kesiapan Berwirausaha dan Hipotesis

Kesiapan berwirausaha merupakan kondisi ketika individu memiliki kombinasi kemampuan, sikap, dan keyakinan untuk memulai serta mengelola usaha. Bago dkk. (2023) mengaitkan kesiapan dengan kepercayaan diri, keberanian mengambil risiko, kreativitas, orientasi masa depan, dan keterampilan

personal. Johan (2024) menekankan kontribusi literasi kewirausahaan, sementara Rizaldi (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri, motivasi, dan dukungan lingkungan memperkuat kesiapan. Dalam penelitian ini, kesiapan diukur melalui keterampilan usaha, kepemimpinan, orientasi tugas dan hasil, keberanian menanggung risiko, orisinalitas, serta orientasi masa depan.

Berdasarkan hubungan konseptual tersebut, diajukan empat hipotesis: lingkungan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha; dukungan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha; jaringan bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha; serta ketiga variabel secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Diolah dari kerangka penelitian, 2025

METODE PENELITIAN

Desain, Populasi, dan Sampel

Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksplanatori untuk menguji pengaruh lingkungan kewirausahaan, dukungan keuangan, dan jaringan bisnis terhadap kesiapan berwirausaha. Populasi penelitian terdiri atas 593 mahasiswa aktif Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dehasen Bengkulu pada semester tiga sampai semester tujuh. Sampel ditentukan melalui rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen dan dibulatkan menjadi 100 responden. Pemilihan responden menggunakan purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif pada rentang semester tersebut serta telah memiliki ketertarikan atau pengalaman awal dalam kegiatan kewirausahaan.

Variabel dan Instrumen

Lingkungan kewirausahaan diukur melalui budaya yang kondusif, toleransi terhadap kegagalan dan inovasi, pendidikan dan pelatihan, akses pembiayaan lembaga, dukungan pasar, kebijakan, infrastruktur, dan dukungan pemangku kepentingan. Dukungan keuangan diukur melalui ketersediaan dan kecukupan dana, variasi bantuan, transparansi, akuntabilitas, keberlanjutan pendanaan, pengurangan risiko, serta pelatihan manajemen keuangan. Jaringan bisnis diukur melalui keluasan relasi, akses informasi, frekuensi komunikasi, dukungan moral, akses modal, mentoring, aktivitas jaringan, kolaborasi, dan kepercayaan. Kesiapan berwirausaha diukur melalui keterampilan usaha, kepemimpinan, orientasi hasil, perencanaan, keberanian mengambil risiko, inovasi, kemampuan manajerial, kepercayaan diri, orientasi masa depan, dan kesiapan menjalankan usaha secara mandiri. Setiap variabel terdiri atas sepuluh pernyataan dengan skala Likert lima tingkat.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer dikumpulkan melalui observasi kondisi kewirausahaan kampus dan penyebaran kuesioner kepada responden. Kualitas instrumen diuji menggunakan korelasi item-total dengan nilai pembandingan 0,195 serta koefisien Cronbach's Alpha dengan batas penerimaan 0,60. Pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, di mana Y adalah kesiapan berwirausaha, X1 lingkungan kewirausahaan, X2 dukungan keuangan, dan X3 jaringan bisnis. Kemampuan model dinilai melalui koefisien determinasi yang disesuaikan. Pengaruh parsial diuji pada taraf signifikansi 0,05 menggunakan uji t, sedangkan pengaruh simultan diuji menggunakan uji F. Seluruh pengolahan data dilakukan dengan perangkat lunak statistik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebanyak 100 kuesioner dapat digunakan dalam analisis. Responden didominasi oleh kelompok usia 20–22 tahun sebanyak 57 persen dan mahasiswa semester tujuh sebanyak 61 persen. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh tahapan akademik yang relatif lanjut dan telah memiliki paparan terhadap pembelajaran kewirausahaan. Profil responden yang digunakan dalam analisis diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Utama Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Usia	< 20 tahun	27	27%
Usia	20–22 tahun	57	57%
Usia	23–25 tahun	12	12%
Usia	> 25 tahun	4	4%
Semester	Semester 3	26	26%
Semester	Semester 5	13	13%
Semester	Semester 7	61	61%

Sumber: Data kuesioner diolah, 2025

Pengujian kualitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh butir memenuhi kriteria validitas. Nilai korelasi item-total pada setiap variabel berada di atas nilai pembanding 0,195. Koefisien Cronbach's Alpha berkisar antara 0,789 dan 0,852, sehingga seluruh variabel memiliki konsistensi internal yang memadai. Ringkasan hasil uji instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Rentang r hitung	Cronbach's Alpha	Keterangan
Lingkungan Kewirausahaan	10	0,209–0,349	0,789	Valid dan reliabel
Dukungan Keuangan	10	0,305–0,457	0,852	Valid dan reliabel
Jaringan Bisnis	10	0,196–0,389	0,799	Valid dan reliabel
Kesiapan Berwirausaha	10	0,198–0,389	0,802	Valid dan reliabel

Sumber: Data diolah, 2025; r tabel = 0,195 dan batas Alpha = 0,60

Model regresi menghasilkan nilai R sebesar 0,925, R Square sebesar 0,855, Adjusted R Square sebesar 0,850, dan standar galat estimasi 1,20171. Artinya, setelah memperhitungkan jumlah prediktor, 85 persen variasi kesiapan berwirausaha dapat dijelaskan oleh lingkungan kewirausahaan, dukungan keuangan, dan jaringan bisnis. Hasil uji F sebesar 188,261 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa model layak dan ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.

Tabel 3. Ringkasan Model dan Uji Simultan

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error	F	df	Sig.
0,925	0,855	0,850	1,20171	188,261	3; 96	0,000

Sumber: Data diolah, 2025

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 3,669 + 0,335X_1 + 0,475X_2 + 0,116X_3 + e$. Seluruh koefisien variabel bebas berarah positif. Namun, pengujian parsial menunjukkan bahwa hanya lingkungan kewirausahaan dan dukungan keuangan yang berpengaruh signifikan. Dukungan keuangan

memiliki beta terstandar terbesar, yaitu 0,542, sehingga merupakan prediktor dengan pengaruh relatif paling kuat. Jaringan bisnis memiliki signifikansi 0,183 dan karena itu belum memberikan pengaruh parsial yang signifikan.

Tabel 4. Hasil Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keputusan
Konstanta	3,669	1,895	–	1,935	0,056	–
Lingkungan Kewirausahaan	0,335	0,074	0,328	4,557	0,000	H1 diterima
Dukungan Keuangan	0,475	0,064	0,542	7,387	0,000	H2 diterima
Jaringan Bisnis	0,116	0,086	0,117	1,342	0,183	H3 tidak didukung

Sumber: Data diolah, 2025

Pembahasan

Pengaruh Lingkungan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Berwirausaha

Koefisien lingkungan kewirausahaan sebesar 0,335 dengan nilai t 4,557 dan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa lingkungan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Temuan ini berarti peningkatan kualitas budaya kewirausahaan, pelatihan, fasilitas, kebijakan, dan dukungan pemangku kepentingan diikuti oleh peningkatan kemampuan dan keyakinan mahasiswa untuk memulai usaha. Hasil tersebut mendukung Mu'tamim dan Sari (2025) serta Al-Qadasi dkk. (2023), yang menempatkan lingkungan suportif sebagai sumber motivasi, pengalaman, dan efikasi diri.

Secara substantif, pengaruh tersebut muncul karena kesiapan berwirausaha membutuhkan lebih dari pengetahuan deklaratif. Mahasiswa perlu mengalami proses menemukan masalah pasar, merancang solusi, menerima umpan balik, dan memperbaiki kegagalan. Lingkungan yang memberi ruang praktik mengubah pembelajaran kewirausahaan dari kegiatan akademik menjadi pengalaman perilaku. Ketika kampus menunjukkan toleransi terhadap kegagalan, menyediakan mentor, dan memfasilitasi uji pasar, risiko psikologis untuk memulai usaha menjadi lebih rendah. Kondisi ini memperkuat keyakinan bahwa keterampilan yang dimiliki dapat diterapkan dalam situasi nyata.

Nilai beta terstandar 0,328 menunjukkan bahwa lingkungan kewirausahaan merupakan prediktor penting, walaupun pengaruh relatifnya masih berada di bawah dukungan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa telah merasakan manfaat lingkungan kampus, tetapi dukungan institusional masih perlu diarahkan pada aktivitas yang menghasilkan keluaran nyata. Program berbasis proyek, inkubasi, klinik bisnis, dan pendampingan berkelanjutan lebih berpotensi meningkatkan kesiapan dibanding kegiatan yang hanya bersifat seminar atau pemenuhan tugas.

Pengaruh Dukungan Keuangan terhadap Kesiapan Berwirausaha

Dukungan keuangan menghasilkan koefisien 0,475, nilai t 7,387, signifikansi 0,000, dan beta terstandar 0,542. Angka tersebut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan sekaligus menempatkan dukungan keuangan sebagai variabel dengan kontribusi relatif paling kuat. Hasil ini sejalan dengan Wicaksono dan Nuryana (2023), Harahap (2024), dan Dewi (2020), yang menegaskan bahwa akses finansial memperkuat keberanian, kapasitas, dan komitmen mahasiswa dalam menjalankan usaha.

Kekuatan pengaruh dukungan keuangan dapat dipahami dari karakteristik usaha mahasiswa yang umumnya berada pada tahap ide, perintisan, atau uji pasar. Pada tahap tersebut, kebutuhan dana relatif kecil dibanding usaha mapan, tetapi sangat menentukan apakah suatu gagasan dapat diwujudkan menjadi prototipe, produksi awal, promosi, atau transaksi pertama. Ketika akses dana tidak tersedia, pengetahuan dan motivasi tidak mudah dikonversi menjadi tindakan. Sebaliknya, pembiayaan yang cukup dan mudah diakses mengurangi hambatan awal serta meningkatkan persepsi kontrol mahasiswa terhadap proses usaha.

Temuan ini tidak berarti bahwa pemberian dana secara langsung selalu menghasilkan kesiapan. Dukungan finansial perlu disertai seleksi proposal, target penggunaan, pencatatan, mentoring, dan evaluasi. Transparansi sebagaimana ditekankan Zulkarnain (2023) penting untuk membangun kepercayaan dan tanggung jawab. Bagi perguruan tinggi, skema yang relevan dapat berupa hibah mikro bertahap, dana bergulir, kompetisi berbasis validasi pasar, atau kemitraan dengan lembaga keuangan. Integrasi antara modal dan pelatihan akan mencegah bantuan berhenti sebagai subsidi jangka pendek.



Pengaruh Jaringan Bisnis terhadap Kesiapan Berwirausaha

Jaringan bisnis memiliki koefisien positif 0,116 dan beta terstandar 0,117, tetapi nilai t 1,342 dengan signifikansi 0,183 menunjukkan bahwa pengaruh parsialnya tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan jaringan bisnis tidak didukung. Arah positif tetap memperlihatkan bahwa jaringan berpotensi meningkatkan kesiapan, tetapi kualitas atau intensitas jaringan yang dialami responden belum cukup kuat untuk menghasilkan perubahan yang konsisten.

Hasil ini berbeda dari kecenderungan temuan Santika (2021), Sari dan Hartono (2022), serta Prasetyo dan Widodo (2023), yang menunjukkan manfaat jejaring terhadap kepercayaan diri, informasi pasar, dan kapasitas usaha. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan oleh konteks jaringan mahasiswa yang mungkin masih bersifat informal, terbatas pada teman sebaya, atau belum terhubung dengan aktor yang memiliki sumber daya relevan. Jaringan juga dapat tersedia secara struktural melalui alumni dan komunitas, tetapi belum berfungsi secara operasional apabila komunikasi jarang, mentoring tidak berkelanjutan, dan kolaborasi tidak menghasilkan peluang bisnis.

Temuan non-signifikan ini merupakan informasi penting bagi pengelolaan program kewirausahaan. Membentuk komunitas atau mengundang pelaku usaha belum cukup; jaringan perlu dirancang sebagai proses pertukaran nilai. Pertemuan mentor yang terjadwal, proyek kolaboratif, akses pemasok dan pelanggan, magang kewirausahaan, serta forum alumni yang berorientasi transaksi dapat meningkatkan utilitas jaringan. Dengan kata lain, pengaruh jaringan terhadap kesiapan kemungkinan bergantung pada kualitas keterhubungan dan kemampuan jaringan menghasilkan sumber daya yang dapat digunakan.

Pengaruh Simultan dan Implikasi Manajerial

Uji simultan menghasilkan nilai F 188,261 dengan signifikansi 0,000, sehingga lingkungan kewirausahaan, dukungan keuangan, dan jaringan bisnis secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha. Nilai R sebesar 0,925 menunjukkan hubungan model yang sangat kuat. Nilai R Square 0,855 dan Adjusted R Square 0,850 berarti 85 persen variasi kesiapan berwirausaha dapat dijelaskan oleh ketiga variabel, sedangkan 15 persen sisanya berkaitan dengan faktor lain seperti efikasi diri, motivasi, literasi keuangan, pengalaman usaha, dukungan keluarga, dan karakter personal.

Besarnya kemampuan penjelasan model menegaskan bahwa kesiapan berwirausaha mahasiswa merupakan hasil ekosistem. Lingkungan menyediakan legitimasi dan pengalaman belajar; dukungan keuangan memungkinkan implementasi; jaringan bisnis seharusnya menyediakan informasi dan kolaborasi. Ketiga unsur tersebut saling melengkapi, tetapi hasil parsial menunjukkan bahwa kontribusi tiap unsur tidak identik. Dukungan keuangan dan lingkungan telah berfungsi sebagai penggerak langsung, sedangkan jaringan bisnis belum mencapai tingkat efektivitas yang diperlukan.

Implikasi manajerial utama adalah perlunya desain program yang terintegrasi. Fakultas dapat membangun jalur pengembangan mulai dari pembelajaran berbasis masalah, penyusunan model bisnis, validasi pasar, pemberian modal bertahap, pendampingan, sampai perluasan jaringan. Indikator keberhasilan program tidak cukup berupa jumlah peserta atau kegiatan, melainkan jumlah ide yang diuji, transaksi yang terjadi, keberlanjutan usaha, dan pertumbuhan kompetensi mahasiswa. Model terintegrasi juga memungkinkan dana diberikan kepada mahasiswa yang telah melewati tahap validasi dan memperoleh mentor yang relevan.

Kebaruan logis penelitian ini terletak pada bukti bahwa keberadaan jaringan bisnis tidak otomatis membentuk kesiapan, walaupun berada dalam model ekosistem yang secara keseluruhan sangat kuat. Temuan tersebut memperingatkan institusi agar tidak menyamakan keberadaan relasi dengan efektivitas relasi. Jaringan perlu diukur melalui intensitas interaksi, kualitas mentoring, akses sumber daya, dan hasil kolaborasi. Dengan demikian, penguatan ekosistem perlu berfokus pada fungsi setiap komponen, bukan hanya pada penyediaan program secara administratif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian membuktikan bahwa lingkungan kewirausahaan dan dukungan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dehasen Bengkulu. Dukungan keuangan menjadi faktor dengan pengaruh relatif paling kuat, yang menunjukkan bahwa akses modal dan kemampuan mengelola sumber daya finansial merupakan penghubung penting antara minat dan tindakan kewirausahaan. Lingkungan kewirausahaan juga berperan melalui budaya, pelatihan, fasilitas, dan dukungan institusi yang memberi ruang praktik serta mengurangi risiko psikologis mahasiswa. Jaringan bisnis menunjukkan arah pengaruh positif, tetapi belum signifikan, sehingga keberadaan relasi belum dapat dipastikan berfungsi sebagai sumber mentoring, informasi, dan kolaborasi yang efektif. Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 85

persen variasi kesiapan berwirausaha dan menegaskan bahwa kesiapan dibentuk oleh ekosistem yang saling terkait. Penelitian terbatas pada satu fakultas, menggunakan purposive sampling, data persepsi yang dikumpulkan pada satu waktu, serta tingkat kesalahan sampel 10 persen. Oleh karena itu, hasil perlu ditafsirkan sesuai konteks dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara luas.

Saran

Fakultas dan universitas perlu mengembangkan ekosistem kewirausahaan yang terintegrasi melalui pembelajaran berbasis proyek, fasilitas inkubasi, klinik bisnis, pendampingan berkelanjutan, dan budaya yang memberi ruang aman untuk mencoba serta belajar dari kegagalan. Dukungan keuangan sebaiknya disediakan dalam bentuk hibah mikro atau pendanaan bertahap yang terhubung dengan validasi pasar, pelatihan pengelolaan keuangan, pelaporan yang transparan, dan evaluasi perkembangan usaha. Jaringan bisnis perlu ditingkatkan dari hubungan formal menjadi jaringan aktif melalui mentor tetap, forum alumni, magang kewirausahaan, kolaborasi dengan pelaku usaha, serta akses langsung kepada pemasok dan pasar. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan beberapa perguruan tinggi, menggunakan probability sampling dan desain longitudinal, serta menambahkan variabel efikasi diri, literasi keuangan, pengalaman bisnis, motivasi, dan dukungan keluarga untuk menguji mekanisme langsung maupun tidak langsung yang membentuk kesiapan berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qadasi et al. (2023). Analisis kesiapan berwirausaha mahasiswa kewirausahaan: Studi kualitatif pada konteks pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(2), 105–109.
- Ambarwati. (2025). Pengaruh kesiapan berwirausaha terhadap minat berwirausaha yang kreatif dan inovatif pada generasi muda. *Prosiding National Seminar on Accounting UKMC*, 1(1), 47–52.
- Bago et al. (2023). Analisis kesiapan berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 37–42.
- Dewi. (2020). Pengaruh dukungan keuangan terhadap motivasi dan komitmen kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Pengembangan Ekonomi dan Bisnis*, 22–25.
- Harahap. (2024). Dampak program hibah kewirausahaan terhadap kapasitas bisnis mahasiswa. *Jurnal Kewirausahaan dan Pengembangan Bisnis*, 30–35.
- Izza. (2020). Pengaruh pendapatan, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. *Jurnal Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 2(1), 9–11.
- Johan. (2024). Pengaruh literasi kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Nasional Literasi dan Inovasi*, 1(1), 15–18.
- Makhitha. (2024). Pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 10(1), 52–55.
- Mu'tamim, & Sari. (2025). Analisis kesiapan berwirausaha mahasiswa kewirausahaan: Studi kualitatif pada konteks pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(2), 773–782.
- Prasetyo, & Widodo. (2023). Peran jaringan bisnis bagi wirausahawan pemula dalam meningkatkan kapasitas usaha. *Jurnal Pengembangan Manajemen Bisnis*, 90–92.
- Putri. (2023). Pengembangan jejaring bisnis sebagai fokus utama dalam kurikulum pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Entrepreneurship*, 5(1), 27–31.
- Rakicevic et al. (2022). How entrepreneurial education and environment affect student readiness for entrepreneurship. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8(1), 60–65.
- Rizaldi, M. (2023). Pengaruh efikasi diri, motivasi, dan dukungan lingkungan terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 20–24.
- Santika. (2021). Peran jaringan bisnis dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa wirausaha. *Jurnal Community and Social Responsibility*, 2(3), 33–35.
- Sari, & Hartono. (2022). Pengaruh jaringan bisnis terhadap kemampuan mahasiswa mengidentifikasi risiko dan memperluas jaringan pasar. *Jurnal Menawan: Jurnal Riset dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 2(2), 65–68.
- Triasleni. (2024). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan literasi digital terhadap minat berwirausaha mahasiswa Ekonomi dan Bisnis Universitas Dehasen Bengkulu. *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 103.
- Wicaksono, & Nuryana. (2023). Peran dukungan finansial dalam meningkatkan kesiapan dan keberanian mahasiswa berwirausaha. *Jurnal Pengelolaan Keuangan Mahasiswa*, 2(1), 277–280.
- Zulkarnain. (2023). Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 11(2), 44–49.